

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Lempur Mudik merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Masyarakat desa ini pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, yang dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayahnya yang berada di bawah kawasan perbukitan. Selain dikenal sebagai daerah agraris, Desa Lempur Mudik juga memiliki kekayaan budaya yang masih lestari hingga saat ini. Salah satu tradisi budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat adalah Tari Tauh. Tarian ini merupakan bagian dari ritual adat yang memiliki tata cara pelaksanaan tersendiri dan memiliki nilai-nilai simbolik yang kuat. Menurut masyarakat Desa Lempur Mudik, Tari Tauh biasanya dipentaskan dalam acara adat seperti Kenduri Sko, yang merupakan salah satu tradisi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Menurut Soedarsono (1984:3) mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak ritmis dan keindahan. Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan dan dapat dirasakan manusia. Pada proses pembuatan sebuah tari tentu ada elemen-elemen atau unsur-unsur tari yang diperlukan ataupun yang mendukung seperti, gerak, musik, kostum, tata rias, *lighting*, desain lantai, level dan dinamika. Pendapat Soedarsono menyatakan apabila diperinci cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yaitu

gerak tari, desain lantai, tema kostum, tata rias, properti, pementasan, tata lampu, dan penonton. Soedarsono (1977:41).

Tarian tradisional ialah tari yang hidup dalam waktu lama seperti Tari Tauh pada masyarakat Lempur mudik Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Tarian ini ialah tari yang turun temurun dari nenek moyang mereka dan masih dilestarikan sampai saat ini, Tari Tauh biasanya ditampilkan pada acara Kenduri Sko. Sama seperti pendapat, Wibowo (2005:3) yang menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Tari Tauh yang ditujukan untuk menyambut tamu berbeda dengan yang diadakan untuk pesta panen dan Kenduri Sko. Untuk pesta penyambutan tamu, Tari Tauh biasanya ditarikan oleh delapan orang penari wanita dan juga diperbolehkan berpasangan dengan gerakan tari yang telah ditentukan, para penari ini mengenakan pakaian adat Lempur yang berwarna hitam, kain untuk bagian rok, serta mengenakan penutup kepala kuluk kecipung yang berhiaskan perak untuk menimbulkan kesan penyambutan dan penghormatan bagi tamu yang datang.

Kesenian Tari Tauh lebih diarahkan untuk mengajak penonton yang hadir untuk ikut menari, gerakan tari dalam pesta panen bisa ditarikan lebih dari 20 penari dan tak perlu memakai pakaian khusus melainkan memakai baju sehari-hari. Sedangkan Tari Tauh didalam penyambutan memiliki gerakan yang khusus

dalam Tari Tauh meliputi empat gerakan dasar *elang beperang, samang bejabat, selemang di balek batu, dan kedidi mudik kaaie*, dan lima gerakan tambahan *menabur padi, menyangkul, menanan, merumput, menuai*.

Tarian diiringi dengan musik tradisional, awalnya menggunakan gendang bambu, namun saat ini lebih umum diiringi dengan gendang Dap atau Redap dua buah yang dimainkan oleh dua orang, gong satu buah dimainkan oleh satu orang, dan nyanyian dengan lirik bahasa setempat yang biasa disebut Mantau. Nyanyian tersebut biasanya berisi hukum atau ketentuan adat setempat. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat Lempur selalu ingat akan ketentuan-ketentuan adat yang ada telah diyakini dari dulu hingga sekarang, dari generasi ke generasi berikutnya.

Penulis tertarik meneliti judul tersebut ingin memahami lebih dalam tentang Tari Tauh dan makna gerak Tauh penyambutan, karna kebudayaan Kerinci tersimpan berbagai kesenian yang belum diketahui banyak masyarakat yaitu kesenian dari tanah Lekuk 50 tumbi Lempur. (Wawancara Dawarsya, 64 tahun). Penulis tertarik meneliti sanggar Kuluk Kecipung karna satu-satunya sanggar yang ada di desa Lempur Mudik dan secara aktif berkegiatan seni hingga saat ini.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar acuan penelitian selanjutnya oleh mahasiswa seni yang akan membahas mengenai makna Tari Tauh penyambutan pada sanggar Kuluk Kecipung Desa Lempur Mudik Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi pada aspek gerak, kostum, tata rias, properti,

pola lantai. Diharapkan dapat menjadi aset dokumentasi bagi pemerintah dan kebudayaan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna gerak pada Tari Tauh pada sanggar Kuluk Kecipung Desa Lempur Mudik Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?
- 2) Bagaimana makna pola lantai pada Tari Tauh pada sanggar Kuluk Kecipung Desa Lempur Mudik Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana makna gerak pada Tari Tauh pada sanggar Kuluk Kecipung Desa Lempur Mudik Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?
- 2) Untuk mengetahui bagaimana makna pola lantai pada Tari Tauh pada sanggar Kuluk Kecipung Desa Lempur Mudik Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dijabarkan menjadi dua yaitu:

1.4.1 Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi tertulis bagi masyarakat Lempur Mudik mengenai makna gerak dan pola lantai pada Tari Tauh pada sanggar kuluk kecipung Desa Lempur Mudik, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi aset dokumentasi bagi pemerintah dan kebudayaan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

1.4.2 Manfaat teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar acuan penelitian selanjutnya oleh mahasiswa seni yang akan membahas mengenai Tari Tauh pada sanggar Kuluk Kecipung Desa Lempur Mudik Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi pada aspek gerak, dan pola lantai.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar acuan dan bahan perbandingan dalam penelitian mengenai makna gerak dan pola lantai Tari Tauh pada sanggar Kuluk Kecipung Desa Lempur Mudik Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan merupakan pembahasan dan tinjauan penelitian terdahulu, untuk menjadi dasar dan acuan dalam penulisan makna Tari Tauh

pada sanggar Kuluk Kecipung Desa Lempur Mudik agar tidak terjadi kesamaan masalah, objek, dan terjadinya plagiasi pada tulisan. Penelitian yang relevan dapat ditinjau berdasarkan kesamaan objek dan perbedaan masalah, atau persamaan masalah namun berbeda objek kajian. Penelitian relevan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Novita Ayudewi Susanty, pada tahun 2021 penelitian yang berjudul: Makna gerak Tari Pakarena somborita di kelurahan Kalase`rena Kabupaten Goa., Universitas Negeri Makassar. Dalam terdapat persamaan makna gerak tari dengan objek yang berbeda, yakni acuan yang dapat diambil dari penelitian sebelumnya ialah tentang makna gerak tari yang terdiri pada pembahasan penelitian yang akan dilakukan berjudul Makna Tari Tauh pada sanggar Kuluk Kecipung Desa Lempur Mudik Kabupaten Kerinci.

Melinia Intan Pramadani, pada tahun 2021 penelitian ini yang berjudul Makna Tari Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Institut Seni Surakarta. disini terdapat persamaan makna tari dengan objek yang berbeda. Dapat diambil acuan dari penelitian sebelumnya ialah tentang makna tari. Makna tari yang terdiri pada pembahasan penelitian yang akan dilakukan berjudul makna Tari Tauh pada sanggar Kuluk Kecipung Desa Lempur Mudik Kabupaten Kerinci.

Kesamaan permasalahan yang akan diteliti makna Tari tetapi Novita Ayudewi Susanty, membahas tentang makna gerak , Melinia Intan Pramadan, membahas tentang makna tari hanya objek yang menjadi pembeda dari

penelitian tersebut.

1.5.2 Landasan teori

Teori yang digunakan guna membahas rumusan masalah pada penelitian ini diperlukan adanya teori makna. Adapun suatu teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.5.2.1 Teori makna penanda dan petanda

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Roland Barthes. Menurut Roland Barthes dalam buku Hoed (2011:45), tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Roland Barthes mengembangkan petanda (signifier) dan petanda (signified) menjadi ekspresi atau pengungkapan (E) untuk penanda (signified) dan isi atau kosep (c/contentu) untuk petanda (signified).

Namun Barthes mengatakan bahwa antara ekspresi dan contenu harus ada relasi (R) sehingga membentuk tanda (sing) ia mengemukakan konsep tersebut ekspresi-relasi-contentu (E-R-C). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena Relasi ditentukan oleh pemakai tanda. Bagi Barthes, hubungan Relasi antara Ekspresi dan Contenu terjadi pada kognisi manusia dalam lebih dari satu tahap. Tahap pertama adalah dasar (disebut sistem primer) yang terjadi pada saat tanda diserap untuk pertama kalinya, yakni adanya R antara E, dan C₁. Inilah yang disebut denotasi, yakni pemaknaan yang secara umum diterima dalam konvensi dasar sebuah masyarakat.

Proses ini kemudian dilanjutkan dengan pengembangannya pada sistem sekunder, yakni R, antara E, dan C₂. Disini ada relasi baru (R₂). Sistem sekunder yang ke arah ekspresinya disebut metabahasa, artinya Ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari empat satu Ekspresi untuk Contenu yang sama. Dengan kata lain, suatu tanda mempunyai bentuk yang banyak dengan makna yang sama. Hoed (2011:84-86)

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Roland Barthes. TF Tasya, 2022
 “Bab 2 Kajian Teori dan Kajian Umum Semiotika”
 Diakses Pada

<https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.311.14.0034/G.311.14.0034-05-BAB-II-20180708041243-TAMPILAN-SEKSUALITAS-PADA-TAYANGAN-ANIMASI-ANAK--SHAUN-THE-SHEEP-.pdf>

1.6 Kerangka Konsep

Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti ada beberapa pengertian atau konsep yang terkait dan saling berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual diperlukan untuk memberikan batasan-batasan agar penelitian tetap pada fokus permasalahan yang telah ditentukan. Kerangka konseptual pada penelitian ini akan dibahas secara rinci sebagai berikut:

1.6.1 Tari Tauh

Tari Tauh merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Lempur Mudik, yang mana tarian ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan hingga kini tetap dilestarikan sebagai bagian penting dari adat istiadat setempat. Tari Tauh umumnya dipertunjukkan dalam berbagai acara adat, seperti Kenduri Sko, pesta panen, dan khususnya untuk penyambutan tamu kehormatan.

Bentuk pertunjukan Tari Tauh untuk penyambutan tamu memiliki ciri khas tersendiri. Biasanya dibawakan oleh delapan orang penari wanita, yang diperbolehkan berpasangan, dengan gerakan tari yang telah ditentukan. Para penari mengenakan pakaian adat Lempur berwarna hitam, memakai kain sebagai rok, serta penutup kepala khas Kuluk Kecipung yang dihiasi ornamen perak, guna mempertegas kesan penyambutan dan penghormatan kepada tamu. Sementara dalam pesta panen, Tari Tauh dapat ditarikan oleh lebih dari 20 orang penari, tanpa keharusan mengenakan pakaian khusus, cukup menggunakan pakaian sehari-hari. Tari Tauh dalam penyambutan tamu juga memiliki struktur gerakan yang lebih teratur, meliputi empat gerakan dasar, yakni Elang Beperang, Samang Bejabat, Selemang di Balek Batu, dan Kedidi Mudik Kaaie, serta lima gerakan tambahan seperti Menabur Padi, Menyangkul, Menanam, Merumput, dan Menuai. Setiap gerakan memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat agraris Lempur.

Pengiring Tari Tauh menggunakan alat musik tradisional. Dahulu, iringan menggunakan gendang bambu, namun kini lebih sering menggunakan dua buah gendang Dap atau Redap yang dimainkan oleh dua orang, sebuah gong yang dimainkan oleh satu orang, serta dilengkapi dengan nyanyian berbahasa daerah setempat yang disebut Mantau. Lirik Mantau umumnya berisi tentang hukum adat, pesan moral, serta norma-norma sosial yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat tentang nilai-nilai tradisional yang harus dijaga dari generasi ke generasi.

1.6.2 Makna Penanda dan Petanda

Menurut Roland Barthes (dalam Hoed, 2011:45), tanda adalah kesatuan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Barthes mengembangkan konsep ini menjadi ekspresi (E) untuk penanda dan isi atau konsep (C/contentu) untuk petanda, yang dihubungkan oleh relasi (R). Dengan demikian, tanda terbentuk melalui hubungan E-R-C. Relasi ini bergantung pada pengguna tanda dan melibatkan kognisi manusia dalam dua tahap. Tahap pertama disebut sistem primer (denotasi), yaitu pemaknaan dasar yang diterima umum. Tahap kedua adalah sistem sekunder (konotasi), di mana ekspresi berkembang membentuk tanda baru melalui proses metabahasa, sehingga satu konsep dapat memiliki berbagai bentuk ekspresi (Hoed, 2011:84-86).

1.6.3 Masyarakat

Masyarakat adalah sebagai sesuatu fenomena kehidupan sosial merupakan organik tersendiri dari kesatuan organ-organ yang saling ketergantungan satu

sama lain. Dalam hal ini, sekelompok manusia yang memiliki tata aturan dan norma-norma yang mengikat membentuk suatu kebudayaan, yang kemudian menjadi identitas khas bagi daerah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat di Desa Lempur Mudik memiliki norma dan aturan yang saling mengikat dalam kehidupan mereka, membentuk sebuah kebudayaan yang menjadi identitas wilayah tersebut. Salah satu wujud dari identitas budaya ini adalah Tari Tauh, sebuah tarian tradisional yang hingga kini masih dilestarikan oleh Sanggar Kuluk Kecipung dan biasanya dipertunjukkan pada acara-acara adat, seperti Kenduri Sko.



1.7 Metode Penelitian

Metode merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Metode penelitian berarti cara yang dilakukan dalam penelitian untuk mencapai tujuan (Daryusti, 2010:85). Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk membantu menganalisis dan menuliskan data-data yang di dapatkan selama penelitian agar dapat diterapkan dengan teori yang digunakan. Metode penelitian ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1.7.1 Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan dan jenis penelitian melalui metode kualitatif. Metode ini merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian kuantitatif terletak pada pendekatannya. Jika penelitian kuantitatif dimulai dari teori menuju data, maka penelitian kualitatif justru berangkat dari data. Selanjutnya, teori yang ada dimanfaatkan sebagai bahan penjas, dan penelitian ini berakhir dengan terbentuknya sebuah teori. Setelah itu, Moleong melakukan analisis terhadap berbagai definisi penelitian kualitatif. Kemudian, ia menyusun definisi sendiri sebagai sintesis dari pokok-pokok pengertian tersebut. Alfabeta : (2009)

1.7.2 Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang: (Sujana dan Ibrahim, 1989:65) .

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor: (2006:4) menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

1.7.3. Jenis dan sumber data

1) Data primer

Data penelitian didapatkan langsung dari narasumber. Seperti penjelasan tentang makna Tari Tauh pada sanggar Kuluk Kecipung Data tersebut didapatkan berupa rekaman audio dan video. Hasil wawancara berupa pernyataan Makna Tari Tauh pada sanggar Kuluk Kecipung, pada aspek makna gerak dan pola lantai.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh berupa file dokumentasi yang diperoleh oleh pihak ketiga atau kedua. Dokumentasi dapat berupa tulisan, vidio atau foto yang dimiliki narasumber dan pihak lainnya dan dapat dipergunakan sebagai data penelitian. Data bisa berupa vidio Tari Tauh terdahulu serta aset tertulis seperti buku, jurnal, dan penelitian lainnya.

1.7.4. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lempur Mudik, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Lokasi pasti dari penelitian ini adalah disalah satu sanggar di Daerah Desa Lempur Mudik, tepatnya penelitian ini dilakukan di Sanggar Kuluk Kecipung pemilik sanggar selaku pelaku seni dan

tokoh adat di daerah tersebut.

1.7.5. Subjek penelitian

Subjek survei yang dituju adalah informan dari makna Tari Tauh. Hal ini dilakukan agar lebih banyak informasi mengenai makna tari, pada Tari Tauh tersebut. Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Seniman Tari Tauh 1, Bapak Dawarsya
2. Seniman Tari Tauh 2, Ibu Ermawati
3. Penari Tauh Dwi Putri
4. Budayawan Kerinci Bapak Nozi

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan dalam penelitian ini sebagai penunjang utama data penelitian. Teknik pengumpulan data haruslah dilakukan dengan tepat guna data yang didapatkan dan diterapkan dalam teori-teori yang telah digunakan. Beberapa tahap pengumpulan data dibagi menjadi tahap observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang di dalamnya penelitian langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Teknik pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara berstruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian (Creswell, 2009:267).

Peralatan yang digunakan dalam observasi dan penelitian ;

- a. kamera
- b. handphone sebagai perekam suara
- c. buku
- d. pulpen

2) Wawancara

Esterber mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009:232). Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan kepada beberapa narasumber untuk dapat mengetahui informasi Makna Tari Tauh pada Sanggar Kuluk Kecipung Desa Lempur Mudik Kabupaten Kerinci.

3) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476), dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Melalui studi dokumentasi, penulis mengumpulkan data melalui dokumen, gambar, sebagai pelengkap data tertulis yang diperoleh melalui wawancara.

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau kelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian

adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian (Yusuf, 2014:391).